

TANGAN PADA GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI PRS- GPODGI PALEMBANG ENINGKATKAN SKIL MELALUI TERAPI OKUPASI KERAJINAN

Sawi Sujarwo^{1)*}, Laura indah sri¹⁾

Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia.

*Corresponding author: lauraindahsri@gmail.com

Informasi Artikel

Terima : 12 Agus 2023

Revisi : 25 Agust 2023

Disetujui : 28 Agust 2023

Kata Kunci:

Terapi Okupasi, Gepeng,
PRS- GPODGI

ABSTRAK

Gepeng memiliki populasi terbesar kedua di antara jenis PMKS lainnya di upgd Prs- gpodgi Palembang. pmks pada dasarnya mendapatkan pelayanan tersebut di atas di upgd Prs- gpodgi Palembang, karena Wali Kota Palembang menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan sektor pemerintahan yang semula menghapus perpanjangan atau bahkan sengaja upgd Prs- gpodgi Palembang. demi kemanusiaan. Adapun metode yang digunakan yaitu Salah satu cara dalam meningkatkan skill pada gelandangan dan pengemis dapat dilakukan dengan terapi okupasi intervensi yang digunakan adalah terapi okupasi terampil menggunakan tenaga kerja manual dengan tujuan meningkatkan self-spray seperti menjahit baju, presentasi diri, komunikasi yang lembut dengan lingkungan, menjaga diri, membersihkan lingkungan Hasil magang selama sepuluh minggu, gepeng binaan sering mengajak penulis bercerita tentang dirinya, mulai menceritakan apa yang dialaminya, dari mana asalnya, apa yang disukainya tentang pekerjaan itu, dan artikel favoritnya. lagu, film yang dia tonton. mata pelajaran yang dia sukai ketika saya masih sekolah. Juga minggu ini, mereka mulai menyadari bahwa ada kemajuan dari pengemis yang didukung.

PENDAHULUAN

Masalah gelandangan dan pengemis (Gepeng) masih menjadi beban pembangunan negara. Masalah gelandangan dan pengemis pada umumnya sangat erat kaitannya dengan masalah keamanan dan ketertiban di perkotaan yang lambat laun akan mengganggu stabilitas dan dengan demikian mengganggu pembangunan. Secara umum penyebab meluasnya pertumbuhan dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemalasan, keengganan untuk bekerja, gangguan mental, cacat fisik atau psikologis (Helda, 2017). Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, agama, lingkungan

dan geografis. Selain itu, antara lain, jumlah penduduk tidak sesuai dengan kesempatan kerja penuh dan kesempatan kerja terbatas. Akibatnya, persebaran penduduk secara nasional, seperti dilansir Pusat Informasi dan Data Sosial (Pusdatin Kemensos), dengan Provinsi Sumatera Selatan menjadi salah satu yang paling tersebar. Hal ini terlihat dari data tahun 2019, dari 3 (tiga) provinsi terbesar di Sumatera, dimana Sumut menjadi yang teratas dengan 1088 orang, Sumbar 900 orang dan Jambi 800 orang di susun dari Sumsel 700 orang, Perbandingan ini akan dipaparkan secara gamblang oleh Pusdatin Kemensos. selama 5 (lima) tahun terakhir, provinsi Sumatera Selatan tersebut memiliki jumlah penduduk yang jarang, meningkat

secara signifikan setiap tahunnya, menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir, jumlah penduduk yang jarang meningkat dan menurun secara signifikan setiap tahunnya, ledakan terbesar terjadi pada tahun 2020. dengan jumlah 500 orang, hampir 80% adalah laki-laki, hal ini didasari mengapa banyak yang merajalela tinggal di perkotaan menyebar bukan hanya karena kurangnya pekerjaan tetapi juga karena keengganan untuk mencoba kekuatan dan keterampilan yang mereka miliki, mengingat faktanya bahwa masih banyak tentakel yang masih bisa dicoba, coba dalam artian yang penting bisa makan. Pemerintah melalui Departemen Sosial telah berupaya untuk menekan pertumbuhan penduduk melalui program yang berkesinambungan tentang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dengan pemangku kepentingan lintas sektoral dan lintas sektoral industri sesuai peraturan perundang-undangan. Menurut ketentuan Pasal 1 Ayat (1) dan (2) Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, PMKS (sebagai pengemis) dijamin terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat warga negara sehingga mereka dapat hidup bermartabat dan mampu berkembang untuk menjalankan fungsi sosialnya secara terarah, terpadu dan berkelanjutan. Hal ini dicapai melalui pemerintah pusat, daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar seluruh warga negara. Pemerintah mengupayakan pelayanan sosial bagi PMKS dengan memberikan informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (ILPPD) Kota Palembang tahun 2020, dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 sebanyak 67.896 jiwa atau 106,58% telah diproses. Dibandingkan dengan target yang ditetapkan sebesar 39% (24.846), hasil implementasinya adalah 273,27%. Dinas Sosial Kota Palembang yang membidangi PMKS membawahi Unit Pelaksana Rekayasa Pelayanan Lingkungan Dinas Sosial yang selanjutnya UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan Pengemis dan Orang Dengan Gangguan Jiwa yang khusus memberikan pelayanan kesejahteraan

sosial bagi penderita gangguan jiwa, gelandangan dan pengemis, anak jalanan dan wanita tuna susila/ waria Seperti diketahui, Gepeng memiliki populasi terbesar kedua di antara jenis PMKS lainnya di UPTD PRS-GPODGI PALEMBANG. PMKS pada dasarnya mendapatkan pelayanan tersebut di atas di UPTD PRS-GPODGI PALEMBANG, karena Wali Kota Palembang menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan sektor pemerintahan yang semula menghapus perpanjangan atau bahkan sengaja memasukkannya UPTD PRS-GPODGI PALEMBANG demi kemanusiaan. Wali Kota Palembang juga tidak mau membiarkan situasi tumpah di jalan dan makan dari sampah, sehingga Pemkot Palembang ikut menjaga. Jika gelandangan dan pengemis tidak segera ditangani maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan orang-orang disekitarnya sehingga menimbulkan tekanan atau gangguan pada bidang fungsional fungsi penting (Maulana et al., 2019). Hal ini menunjukkan adanya penurunan hasil selama proses penebaran. UPTD PRSGPODGI PALEMBANG telah melakukan berbagai tindakan dan intervensi, mulai dari individu hingga kelompok. Banyak terapi diberikan secara berkelompok untuk meningkatkan kemandirian selama penyebaran. menurut (Siti, 2021) Terapi aktivitas adalah panduan antara seni dan sains untuk mengarahkan limpahan ke aktivitas selektif, sehingga kesehatan dapat ditingkatkan dan dipertahankan, dan pencegahan kecacatan melalui aktivitas, kesibukan kerja, dan kerja sebar. Untuk meringankan beban yang tidak terampil, program pelatihan pemerintah dan komunitas medis untuk pengemis sangat penting. Memperluas akses ke layanan, memajukan upaya advokasi, dan meningkatkan kesadaran publik tentang tunawisma dan pengemis harus menjadi prioritas utama untuk mempromosikan kebahagiaan. Kasihan masyarakat, kesejahteraan para pengemis pasti bisa ditingkatkan. Selain itu, dengan mendorong pertumbuhan keluarga dan masyarakat untuk mendukung pertumbuhan kesehatan dengan lebih baik, hal itu meningkatkan

peluang untuk mendapatkan kembali pertumbuhan kesehatan dan menjalani kehidupan yang bermakna (Zein, 2018). Mengembangkan terapi okupasi di luar ruangan atau di komunitas melalui terapi okupasi manual untuk meningkatkan keterampilan perawatan diri, minat, berfungsi secara efektif, meningkatkan kemampuan mengelola aktivitas sehari-hari dan meningkatkan semangat (Slade M, 2018). Terapi okupasi dapat diterapkan pada gelandangan dan pengemis dengan mengadakan kegiatan memasak, kesenian, kerajinan tangan, pembuatan bantal, olah raga, pengajian, berkebun, dan musik personal baik secara individu maupun kelompok. Tindakan terapi okupasi angrek selama 3 bulan meningkatkan keterampilan kerajinan dalam aktivitas perawatan diri sehari-hari, melakukan aktivitas produktif dan menggunakan waktu luang menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup angrek. Hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi dapat digunakan sebagai terapi rehabilitasi untuk meningkatkan kesejahteraan pengemis dimasyarakat dan membantu meningkatkan kualitas hidup. Jika Anda membutuhkan dukungan dari keluarga atau pengasuh untuk merasa dihargai, sebaiknya gunakan terapi obat secara teratur (Ningsih et al., 2021).

METODE KEGIATAN

Metode Kegiatan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis dan Orang dengan Gangguan Jiwa merupakan Magang/PKL dibidang ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis, dimana penulis dituntut untuk mampu mempraktikan ilmu dan pengetahuan psikologi yang telah diterima dibangku perkuliahan untuk menjadi observer, interviewer, pendamping dan motivator bagi gepeng di UPTD PSR-GPODGI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara dalam meningkatkan skill pada gelandangan dan pengemis dapat dilakukan dengan terapi okupasi. Menurut (Widari, 2019) Terapi okupasi merupakan suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas

tertentu yang telah ditentukan dengan tujuan untuk memperbaiki, memperkuat, meningkatkan kemampuan, serta mempermudah belajar keahlian atau fungsi yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Dalam hal ini intervensi yang digunakan adalah terapi okupasi terampil menggunakan tenaga kerja manual dengan tujuan meningkatkan self-spray seperti menjahit baju, presentasi diri, komunikasi yang lembut dengan lingkungan, menjaga diri, membersihkan lingkungan. pada saat pertemuan pada minggu pertama hingga minggu keenam gepeng terlihat masih tidak merespon dengan baik, pada saat dilakukan Bina Hubungan Saling Percaya atau *rapport* dan masa *orientasi*. Pada masa kegiatan ini, pasien hanya menanggapi penulis dengan jawaban “iya” dan “tidak”, selain itu respon saat sedang dilakukan interaksi gepeng tidak mau melakukan kontak mata, selama kegiatan ini dilakukan. Akibat kemiskinan dan kecurigaan gepeng terhadap orang baru membuat proses membangun kepercayaan pada pasien binaan, terjadi lebih lama. Temuan dari wawancara individu dengan profesional kesehatan juga mendukung klaim keterlambatan dalam menerima intervensi. Selain itu juga bertujuan untuk mengumpulkan data keterampilan pengemis binaan, penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara eksklusif dengan tenaga kesehatan, wawancara individu ini dilakukan pada hari jumat tanggal 8 April 2023 pukul 10.00 WIB di PSR-GPODGI. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dengan teknik observasi langsung yang dilakukan selama kurang lebih 1 bulan (3 minggu). Memang, selama seminggu observasi dan masa orientasi, masih belum ada perubahan yang terlihat pada gepeng tersebut. Selama pertemuan sebulan itu, penulis terus mengamati gepeng tersebut. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat perilaku penularan seperti apa yang ditunjukkan oleh penularan. Menurut (Berg, 2001) aspek kemandirian meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, kemampuan berbagi, kemampuan berpartisipasi dan beradaptasi, kemampuan menghasilkan, kemampuan

berkompeten, kemampuan untuk mandiri. Selama minggu ke tujuh, penulis memulai rangkaian kegiatan terapi okupasi yang berfokus pada *Optimal Occupational Therapy* (OOT). Menurut hasil penilaian aspek independen setelah mulai mendapat manfaat dari intervensi profesional untuk kerajinan melalui diskusi kelompok yang dilakukan selama 1 minggu dari tanggal 15 April hingga 18 April. Selama minggu kedelapan, penulis mulai mengevaluasi kegiatan minggu sebelumnya dan melihat perubahan perilaku pengemis binaan mandiri, ketika melakukan kegiatan manual di balai bersama pengemis menulis, mereka mulai berbicara terlebih dahulu. Selain itu, pada minggu kedelapan, ia mulai rutin mandi tanpa diminta, sembari juga mengikuti kegiatan pemulihan di luar asrama (bersihbersih di depan mushola PSR-GPODGI) dan selalu mengikuti karya penulis. bekerja. saat berpapasan atau saat ingin beraktifitas. Dalam hal ini, peningkatan otonomi para pengemis yang ditopang mulai terasa. Namun, mereka tetap tidak mau berinteraksi dengan teman serumahnya dan ingin lebih banyak berinteraksi dan berbicara dengan penulis yang membimbing mereka. Hasil magang selama sepuluh minggu, gepeng binaan sering mengajak penulis bercerita tentang dirinya, mulai menceritakan apa yang dialaminya, dari mana asalnya, apa yang disukainya tentang pekerjaan itu, dan artikel favoritnya. lagu, film yang dia tonton. mata pelajaran yang dia sukai ketika saya masih sekolah. Juga minggu ini, mereka mulai menyadari bahwa ada kemajuan dari pengemis yang didukung, ketika mereka melakukan aktivitas apapun, antusiasme mereka selalu lebih tinggi. Kegiatan buruh kasar yang dipaparkan dan manfaat yang dipaparkan oleh penulis nampaknya diterima dengan baik, sehingga setelah magang/kerja lapangan minggu berikutnya, mereka aktif mengikuti kegiatan PSR-GPODGI bersama dengan asrama lain, penulis dan staf. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara resmi yang dilakukan pada hari Sabtu, 29 Mei 2023, penulis melakukan wawancara lagi dengan staf medis PSR-GPODGI, untuk mengetahui bahwa

telah terjadi pergeseran penginjilan mandiri dan manual. keterampilan, selama mereka menerima intervensi langsung menggunakan metode pemodelan, permainan peran, penilaian, evaluasi, dan pengawasan penulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan paramedis dan staf TKS PSR-GPODGI, penulis mendapatkan manfaat dari peningkatan aspek (M) manual membuat kerajinan tangan dan keterampilan kemandirian. Dan memberikan peringkat pengemis dengan pujian. Hal ini dilakukan karena kurangnya penghargaan membuat pengemis menjadi malas, sehingga pujian merupakan sesuatu yang mereka hargai dan dapat memotivasi mereka untuk terus melakukan kegiatan yang diminta. dari uraian di atas maka tunawisma (M) mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat dari tuna wisma (M) yang mulai menyadari aspek keterampilan manual yang belum pernah dipraktekkan bahkan belum ditransfer. di asrama mandiri dan tidak lagi di panti rehabilitasi

PENUTUP

Mengikuti program terapi okupasi manual kerajinan tangan, PRS-GPODGI memiliki program rutin harian. Agenda harian GEPENG sama dengan keahlian masing-masing bidang unggulan. Hasil umpan balik menunjukkan bahwa GEPENG PRS-ODGI dapat melakukan terapi okupasi manual dan memberikan umpan balik yang baik dalam melakukan setiap bidang sehingga kemandirian dan kewirausahaan pasien PRS dapat meningkat GPODGI

DAFTAR PUSTAKA

- Kinasih, L. P. (2020). Literature Review: Efektivitas Terapi Okupasi Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 9(2), 110-117.
- Kaharingan, E., Bidjuni, H., & Karundeng, M. (2015). Pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. *Jurnal keperawatan*, 3(2).

Krissanti, A., & Asti, A. D. (2019, October). Penerapan Terapi Okupasi: Berkebun untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah di Wilayah Puskesmas Sruweng. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 630-636).

NINGSIH, W. (2018). BENTUK DAN TAHAPAN REHABILITASI GELANDANGAN PSIKOTIK DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ORANG DENGAN KELAINAN (LKS ODK) EKPSIKOTIK AULIA RAHMA KOTA BANDARLAMPUNG.

Pardede, S. (2017). Penerapan terapi suportif dengan teknik bimbingan untuk mengurangi dorongan bunuh diri pada pasien skizofrenia. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 89-96.

Ponto, D. L., Bidjuni, H., & Karundeng, M. (2015). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Penurunan Stres Pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2).

Rokhimmah, Y., & Rahayu, D. A. (2020). Penurunan Harga Diri Rendah Dengan Menggunakan Penerapan Terapi Okupasi (Berkebun). *Ners Muda*, 1(1), 18-22.

SIREGAR, S. R. (2022). ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GANGGUAN KONSEP DIRI: HARGA DIRI RENDAH DENGAN PENERAPAN TERAPI OKUPASI: BERKEBUN.